

DESAIN BAKERY DAN CAFE BERKONSEP KEKHASAN LOKAL PAPUA

Cynthia Lavania Tikhianto, Freddy H. Istanto, Maria Yohana Susan
Interior Architecture Departement, Universitas Ciputra, Surabaya 60219, Indonesia
alamat email untuk surat menyurat : cynthia.lavania@gmail.com

ABSTRACT

The article entitled "Design Bakery and Cafe with Typical Local Papua Concept" is about interior design project of bakery and cafe located in the Merauke, Papua. This design was created to represent brand character of the Elisa Bakery with spatial arrangement and zoning that is evident for space and building users who will be environmentally friendly with green design principles. By applying literature method, field and typology in finding problems and finding solutions, the results are set out in the design of Elisa Bakery and Cafe. Currently the government is doing equitable distribution of infrastructure development in Papua which has a positive impact on the economic development of the people of Papua. However, the growth of infrastructure and economic in Indonesia and the world have negative impacts on the environment and ecosystems. One effort that can be done is doing physical development that has an impact on the surrounding environment. In addition, the level of competition in the business field is also higher so that each business provides different innovations to attract customers. One way that the owner of Elisa Bakery and Cafe is creating an interior that suits the character of his own brand. Therefore, the Designer applies the concept of Serasa Lokal that is realizing the local atmosphere of Papua by lifting the culture, traditions and local wisdom of Papua where in design applied the principles of green design to create environmentally friendly and sustainable buildings.

Keywords: Bakery, Cafe, Cyla Project, Green Design, Interior Architecture

ABSTRAK

Artikel berjudul "Desain Bakery dan Cafe Berkonsep Kekhasan Lokal Papua" iniberisi tentang rancangan desain arsitektur interior proyek *bakery* dan *cafe* yang berlokasi di kota Merauke, Papua. Perancangan ini dibuat untuk merepresentasikan karakter *brand* Elisa Bakery dengan penataan ruang dan zonasi yang evisien untuk pengguna ruang serta menciptakan bangunan yang ramah akan lingkungan sekitar dengan penerapan prinsip-prinsip *green design*. Dengan menerapkan metode literatur, lapangan dan tipologi dalam menemukan permasalahan dan mencari solusi, hasil yang ditemukan dituangkan dalam perancangan Elisa Bakery dan Cafe ini. Saat ini pemerintah sedang melakukan pemerataan pembangunan infrastruktur di Papua yang memiliki dampak positif pada perkembangan ekonomi masyarakat Papua. Akan tetapi, penambahan infrastruktur dan meningkatnya perekonomian di Indonesia maupun dunia memiliki dampak negatif bagi lingkungan dan ekosistem. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melakukan pembangunan fisik yang memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, tingkat persaingan di bidang usaha juga semakin tinggi sehingga setiap bisnis memberikan inovasi-inovasi yang berbeda untuk menarik pelanggan. Salah satu cara yang dilakukan pemilik Elisa Bakery dan Cafe yaitu menciptakan interior yang sesuai dengan karakter dari *brand* miliknya. Oleh karena itu, Desainer menerapkan konsep Serasa Lokal yaitu mewujudkan suasana lokal Papua dengan mengangkat kebudayaan, tradisi maupun kearifan lokal Papua dimana dalam perancangannya diterapkan prinsip-prinsip *green design* untuk menciptakan bangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Arsitektur Interior, Bakery, Cafe, Cyla Project, Green Design,

PENDAHULUAN

Latar Belakang Perancangan Arsitektur Interior Elisa Bakery dan Cafe

Saat ini pemerintah sedang melakukan pemerataan pembangunan infrastruktur di Papua yang memiliki dampak positif pada perkembangan ekonomi masyarakat Papua. Akan tetapi, pertambahan penduduk dan meningkatnya perekonomian di Indonesia maupun dunia memiliki dampak negatif bagi lingkungan dan ekosistem. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melakukan pembangunan fisik yang memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Susan (2016), saat ini arsitek dituntut untuk membuat konsep desain bangunan yang dapat memaksimalkan penggunaan energi terbarukan, mengurangi penggunaan energi tak terbarukan, bahkan menjadi sumber energi yang dapat memproduksi energi di dekat penggunaannya.

Peningkatan ekonomi juga memiliki dampak terhadap peningkatan persaingan di bidang usaha, sehingga pemilik usaha dituntut untuk menghadirkan inovasi-novasi yang dapat menarik pelanggan untuk tetap bertahan di persaingan bisnis. Akan tetapi semakin banyaknya pesaing dalam bidang sejenis mengakibatkan dalam menghadapi pesaing, sebuah *cafe* maupun *bakery* harus memiliki nilai tambah agar mampu tetap bersaing di bidang bisnis kuliner. Nilai tambah tersebut bisa dilakukan dengan meningkatkan kualitas produk atau sajian, layanan, maupun kualitas dari desain atau suasana dalam bangunan.

Peningkatan ekonomi kualitas lingkungan indoor / interior berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup manusia (Prihatmanti & Bahauddin, 2011). Kebutuhan akan tempat untuk berkumpul dan bersantai saat ini telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat perkotaan, bukan hanya untuk beristirahat tetapi juga sebagai tempat mencari inspirasi maupun bekerja. Sehingga semakin tinggi kebutuhan akan tempat nyaman dan memiliki fasilitas yang baik dengan desain interior yang menarik untuk berkumpul dengan keluarga maupun melakukan pertemuan bisnis.

Oleh karena itu, pemilik Elisa Bakery ingin mengembangkan usaha dan menarik pelanggan dengan menambah variasi produk roti dan mengubah tampilan eksterior maupun interior dari bangunan Elisa Bakery dan Cafe. Dengan mengubah desain bangunan sesuai dengan latar belakang dan karakteristik dari *brand* Elisa Bakery sendiri, yaitu dengan mengangkat unsur-unsur lokal Papua yang merupakan karakteristik dan ciri khas dari *brand* Elisa Bakery.

Sehingga tercipta rasa ketertarikan, akrab dan nyaman bagi pelanggan dengan desain bangunan Elisa Bakery dan Cafe. Selain itu, pemilik Elisa Bakery juga menginginkan terbentuknya sirkulasi yang nyaman dan efisien bagi pelanggan maupun pekerja dalam beraktivitas di dalam bangunan serta diharapkan kepada Cyla Project agar dapat menerapkan strategi *green design* dalam perancangan Elisa Bakery dan Cafe.

Rumusan Masalah Perancangan Elisa Bakery & Cafe

Setelah melakukan analisa dan observasi eksisting proyek, ditemukan permasalahan perancangan sebagai berikut :

- i. Bagaimana merancang interior dan eksterior bangunan *bakery* dan *cafe* yang dapat menarik pelanggan dan dapat menjadi karakteristik dari *brand* milik klien?
- ii. Bagaimana mengaplikasikan strategi *green design* ke dalam perancangan bangunan eksisting yang tidak *green*?
- iii. Bagaimana menciptakan layout dari bakery dan cafe dengan penataan ruang yang efektif untuk pekerja maupun pengunjung, sehingga tercipta sirkulasi yang nyaman dan aman di dalam satu bangunan dengan dua aktifitas yang berbeda?

Tujuan Perancangan Elisa Bakery dan Cafe

Adapun tujuan yang hendak dicapai setelah proses perancangan ini selesai antara lain :

- i. Terwujudnya interior dan eksterior dari bangunan Elisa Bakery dan Cafe yang dapat menggambarkan karakteristik dari *brand* Elisa itu sendiri.
- ii. Terwujudnya Elisa Bakery dan Cafe menjadi bangunan yang ramah akan lingkungan sekitar maupun pengguna bangunan.
- iii. Terwujudnya penataan ruang dan zonasi yang mampu meningkatkan efektivitas pekerja maupun pelanggan untuk beraktivitas di dalam bangunan serta menjawab kebutuhan dari klien.

Metode Penelitian

- i. Studi Literatur
Melakukan pemahaman dan pendalaman literatur untuk mencari jawaban dari permasalahan yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah maupun permasalahan yang ditemukan di lokasi dan mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan dari klien.
- ii. Studi Lapangan
Melakukan kunjungan langsung ke lapangan untuk melakukan observasi lokasi dan melihat kondisi lingkungan, budaya, dan kondisi bangunan eksisting atau site. Sehingga desainer dapat memiliki acuan dalam mendesain, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien.
- iii. Studi Tipologi
Melakukan perbandingan dengan proyek-proyek sejenis untuk melihat bagaimana cara menyelesaikan permasalahan desain dan sebagai dasar pemikiran untuk menemukan ide yang akan digunakan dalam membuat konsep dan proses perancangan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data Proyek Elisa Bakery & Cafe

Jenis Proyek : *Commercial*

Nama Usaha : Elisa Bakery dan Cafe

Alamat : Jl. Raya Mandala No. 53 Merauke, Papua

Luas area Perancangan : 630 m²

Elisa Bakery dan Cafe berlokasi di jalan Raya

Mandala, Merauke, Papua. Arah hadap bangunan Tenggara-Barat Laut dan berlokasi di jalan Jl. Raya Mandala, yang merupakan jalan utama kota Merauke dan merupakan pusat aktivitas masyarakat.

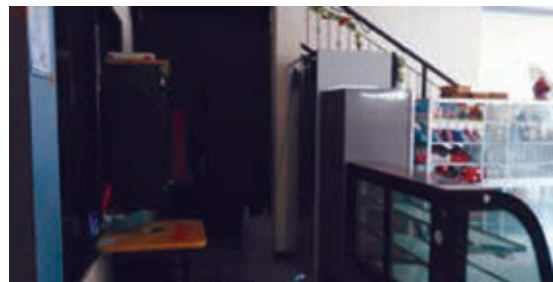
Data Tapak Elisa Bakery & Cafe

Situasi Tapak Luar



Gambar 1. Kondisi Tapak Luar Elsia Bakery dan Cafe
Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Arah hadap bangunan yaitu Tenggara-Barat Laut. batas samping kiri-kanan bangunan tempat makan dan toko sepatu, batas depan lokasi bangunan jalan raya dan berseberangan dengan *mini market*, dan batas belakang bangunan yaitu rumah penduduk. Luas bangunan lantai 1 yang akan di desain seluas 30.189m².



Gambar 2. Interior Eksisting Bakery
Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Pada area depan atau *bakery*, klien ingin memiliki tampilan baru dari area *bakery* dengan penataan yang efektif bagi pekerja maupun pelanggan. Dengan suasana yang dapat menggambarkan karakter dari *brand* Elisa dan membawa kesan lokal.



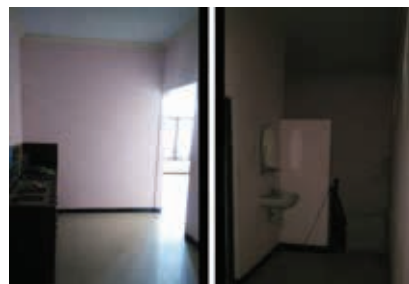
Gambar 3. Interior Eksisting Bakery
Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Pada area tengah, klien ingin menggabungkan *stock room* dengan *kitchen* untuk menciptakan kesan luas dan memudahkan aktivitas dari pekerja. *Ambience* yang diinginkan klien pada area *stock room* yaitu memberi kesan hangat, sedangkan pada area dapur dapat memberikan kesan bersih.



Gambar 4. Area Cafe Eksisting
Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Pada area depan lantai dua, klien ingin mengubah suasana area cafe menjadi baru kembali dan lebih menarik, dengan nuansa lokal Papua.



Gambar 5. Area Cafe Eksisting Elisa Bakery dan Cafe
Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Pada area tengah lantai dua, klien ingin mengurangi sekat ruang, agar ruangan dapat terlihat lebih luas.



Gambar 6. Area Eksisting Cafe Elisa Bakery dan Cafe-
Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Pada area belakang bangunan lantai dua, klien meminta untuk meletakkan dapur untuk *cafe* dan digabungkan dengan area tengah bangunan, sehingga sirkulasi pekerja dapat berjalan dengan lebih efektif dan leluasa, dengan menciptakan *ambience* yang bersih dan menarik. Menambah ruang-ruang penyimpanan untuk barang maupun bahan baku.

Karena diapit bangunan lainnya dan lokasi bangunan berada di pinggir jalan, menimbulkan permasalahan di dalam bangunan yang akan berdampak pada proses perancangan. Beberapa masalah yang timbul sebagai berikut :

- i. Pengudaraan alami yang masuk ke dalam bangunan membawa polusi kendaraan
- ii. Pencahayaan alami tidak bisa digunakan secara maksimal karena berada di tengah-tengah bangunan lainnya. Data Tapak Elisa Bakery & Cafe

Data Tipologi

Berdasarkan mempelajari dan membandingkan tiga data proyek yang setipe yaitu proyek *bakery* dan *cafe* Gondodoce Bakery, Silo Zero-Waste Restaurant, *Bakery, Café*, dan Nadège Patisserie dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ambience yang digunakan memberikan kesan hangat, bersih dengan pencahayaan khusus untuk memberikan kesan tertentu seperti kesan dramatis yang memfokuskan kepada produk-

produk yang di *display* atau kesan luas dan mengarahkan pengunjung kepada produk-produk tertentu.

Konsep tata letak yang digunakan, memisahkan dua fungsi menjadi dua area yang berbeda yaitu area *bakery* dan area *cafe* untuk memisahkan dua aktivitas yang berbeda dengan sirkulasi linear menuju ke area *cashier* dan di bagian kiri dan kanannya terdapat area *display*, sehingga memudahkan pelanggan untuk memilih produk dan sirkulasi di dalam ruang.

Teknologi bangunan yang digunakan, lebih mengarah pada keamanan seperti penggunaan CCTV, untuk mengawasi *display*. Menggunakan *speaker* untuk memutar lagu yang mendukung suasana ruang.

Isi ruang yang digunakan, dibedakan antara area *cafe* dan area *bakery*, dimana pada area *bakery* lebih mengutamakan penggunaan rak *display* yang terbuat dari kaca transparan maupun tanpa pembatas. Terdapat meja yang disediakan untuk perseorangan. Sedangkan pada area *cafe* menggunakan perabot yang memberikan kesan lebih nyaman dan berjumlah lebih banyak, dan disediakan untuk perseorangan maupun berkelompok.

TINJAUAN LITERATUR

Batasan-batasan Perancangan

Pada proyek Elisa Bakery dan Cafe, lingkup area yang didesain yaitu keseluruhan bangunan

yang berlokasi di Jalan Raya Mandara No. 53, Merauke, Papua. Luas area yang di desain yaitu dua lantai dengan luas total bangunan 630m². Area yang didesain meliputi *area bakery, cafe, kitchen, storage, stock room, owner room, dan toilet*.

Dalam proses perancangan tidak diperbolehkan merubah struktur namun diizinkan untuk mengubah tata letak ruang maupun mengurangi atau menambah jumlah ruang, untuk memaksimalkan penggunaan ruang dan keefektivitasan pekerja.

Selain itu, area tangga maupun toilet tidak disarankan untuk di rubah posisinya. Desain yang dibuat akan mengikuti permintaan klien, yang mengacu pada hasil analisa dan observasi, serta berlandaskan standar perancangan arsitektur interior.

Besaran Ruang

Berdasarkan layout eksisting dan perhitungan, di dapat besaran ruang sebagai berikut :

Lantai 1

- Bakery : 155.9 m²
- Toilet : 3.56 m²
- Dapur : 37.8 m²
- Stock Room : 42.6 m²
- Owner Room : 27.1 m²
- Toilet Owner : 3.56 m²
- Tangga Service : 9.6 m²
- Tangga Pengunjung : 16 m²

Lantai 2

- Cafe : 149.3 m²
- Entrance Cafe : 8.32 m²
- Toilet : 3.8 m²
- Prepare room : 23.7 m²
- Dapur : 85.56 m²

Definisi Cafe

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id/kafe), kafe/ka•fe/ /kafé/ (1) tempat minum kopi yang pengunjunnya dihibur dengan musik; (2) tempat minum yang pengunjunnya dapat memesan minuman, seperti kopi, teh, bir, dan kue-kue; kedai kopi.

Cafe merupakan tempat untuk makan dan minum dengan sajian cepat saji dan menyuguhkan suasana yang santai atau tidak resmi.

Definisi Bakery

Berdasarkan Femina.co.id (2012), definisi dari *Bakery* atau toko roti adalah tempat untuk menjual aneka roti. Secara definisi awal, proses pengolahan produk *Bakery* hanya melalui proses pemanggangan atau pengovenan.

Namun, dengan perkembangan, produk-produk *Bakery* yang berkembang di Indonesia ada yang dibuat melalui proses pemanggangan, pengukusan, dan penggorengan.

Dikutip dari website Lenterakecil.com, terdapat pengertian kafe menurut beberapa sumber antara lain :

Tabel 1. Pengertian *Cafe*

Sumber	Pengertian
Longman	Restoran kecil yang melayani atau menjual makanan ringan dan minuman, kafe biasanya digunakan orang untuk rileks.
<i>Dictionary of English Language and Culture</i>	Restoran murah yang menyediakan makanan yang mudah dimasak/dihidangkan kembali
<i>The New Dictionary and Theosaurus</i>	Tempat yang menyediakan makanan dan minuman yang mendekati restaurant dalam sistem pelayanan yang di dalamnya terdapat hiburan alunan musik, sehingga kafe dapat digunakan sebagai tempat yang santai dan untuk berbincang-bincang.
<i>Building Planning dan Desain</i>	Sebuah kafe mempunyai beberapa persyaratan ruang yang dilihat dari segi keamanan, keselamatan, kenikmatan, dan kesehatan. Dengan adanya perkembangan jaman, kafe ini semakin luas, artinya kafe tidak saja menjadi tempat menikmati makanan dan minuman tetapi juga menjadi tempat bersosialisasi dan mencari teman baru. Dalam perancangan interior, desain mebel juga harus dipikirkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dimensi mebel pun bisa mempengaruhi pengunjung untuk berlama-lama duduk ataupun datang, duduk, makan lalu pergi.

Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Tata Letak dan Organisasi Ruang

Menurut D.K. Ching (2007:195), tata letak dan organisasi ruang terbagi menjadi lima yaitu organisasi terpusat, linier, radial, terklaster dan grid. Berikut ini penjelasan dari berbagai jenis organisasi ruang :

Organisasi terpusat merupakan suatu komposisi yang stabil, terkonsentrasi, yang terdiri dari sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan mengelilingi suatu ruang sentral yang besar dan dominan.

Organisasi linear pada hakekatnya terdiri dari serangkaian ruang. Ruang-ruang ini dapat

secara langsung terkait satu sama lain atau dihubungkan melalui sebuah ruang linear yang terpisah dan jauh.

Organisasi radial merupakan sebuah denah terbuka yang menggapai keluar dari lingkungannya. Bentuk ruang pusat organisasi radial umumnya memiliki bentuk yang teratur.

Organisasi terklaster bergantung pada kedekatan fisik untuk menghubungkan ruang-ruangnya satu sama lain. Seringkali terdiri dari ruang-ruang berulang dan seluler yang memiliki fungsi-fungsi serupa serta membagi sebuah tanda pengenal visual bersama seperti bentuk dasar atau orientasi.

Organisasi Grid terdiri dari bentuk dan ruang yang posisi-posisinya di dalam ruang serta hubungannya satu sama lain dialur oleh sebuah pola atau area grid berbentuk tiga dimensi. Sebuah grid tercipta oleh dua (biasanya saling tegaklurus) buah rangkaian garis sejajar yang menghasilkan suatu pola titik yang teratur di persimpangan-persimpangannya.

Lantai

Lantai merupakan bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai bidang dasar yang menyangga aktivitas interior dan perabot, lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban dengan aman, dan permukaannya harus cukup kuat untuk menahan penggunaan dan aus yang terus menerus. *Ilustrasi Desain Interior (D.K. Ching, 1996:162).*

Dinding

Dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap, menjadi muka bangunan, memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya. Sebagai elemen struktur, dinding harus diatur dalam suatu pola yang dikoordinasikan dengan bentangan-bentangan struktur lantai dan atap yang dipikulnya. *Ilustrasi Desain Interior (D.K. Ching, 1996:176).*

Plafon

Plafon atau langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior, dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua

yang ada dibawahnya. *Buku Ilustrasi Desain Interior (D.K. Ching, 1996:192).*

Ventilasi

Ventilasi bangunan dapat berupa ventilasi alami, ventilasi buatan dan ventilasi semi buatan. Ventilasi dibutuhkan agar udara di dalam ruangan tetap sehat dan nyaman. Ventilasi (lt. Ventus, wind, angin) adalah aliran udara, baik di ruang terbuka maupun tertutup.

Dalam konteks bangunan ventilasi adalah pergantian udara kotor di dalam ruang dengan udara bersih, angin adalah udara yang bergerak. *Fisika Bangunan (Prasasto Satwiko, 2009:1).*

Pencahaya

Cahaya adalah syarat mutlak bagi manusia untuk melihat dunia. Manusia membutuhkan cahaya untuk beraktivitas dengan sehat, nyaman dan menyenangkan. Pencahaya terbagi menjadi pencahaya alami dan pencahaya buatan. *Fisika Bangunan (Prasasto Satwiko, 2009:141).*

Sistem Akustik

Penataan bunyi melibatkan empat elemen yaitu, sumber bunyi, penerima bunyi, media dan gelombang bunyi. Akustik adalah ilmu tentang bunyi. Akustika sering dibagi menjadi akustika ruang (*room acoustics*) yang menangani bunyi-bunyi yang dikehendaki dan kontrol kebisingan (*noise control*) yang menangani bunyi-bunyi yang tak dikehendaki. *Fisika Bangunan (Prasasto Satwiko, 2009:263).*

Sistem Keamanan

Perangkat keamanan untuk pengawasan (*surveilance*) terbagi menjadi dua keutuhan, yaitu pemantauan dan identifikasi, pengawasan dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat pendukung seperti CCTV. (Indo Security System Vol 3, 2016).

Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem kebakaran aktif merupakan sistem kebakaran yang dapat digunakan untuk memadamkan api secara langsung misalnya tabung pemadam kebakaran, *fire hydrant*, *fire sprinkle*, *fire suppression system*, mobil pemadam kebakaran dan lain-lain. Sedangkan sistem kebakaran pasif adalah sistem kebakaran dengan metode pemilihan material yang tahan terhadap api sehingga pada saat terjadi kebakaran material tersebut mampu bertahan antara satu hingga dua jam. (Sayyid, 2018).

Sistem Plambing

Menurut Afdak Ilahi (2017), plambing adalah seni dan teknologi pemipaan dan peralatan untuk menyediakan air bersih, baik dalam hal kualitas dan kontinuitas yang memenuhi syarat dan pembuangan air bekas atau kotor dari tempat-tempat tertentu tanpa mencemari bagian penting lainnya untuk mencapai kondisi higienis dan kenyamanan yang diinginkan.

Ambience

Berdasarkan buku Merancang Interior (Winoto,

2014:10), suasana ruang dapat dipengaruhi oleh warna. Warna dalam interior berhubungan dengan efek psikologis. Warna dapat menciptakan kesan hangat, dingin, ceria, elegan, gelap, terang, dan sebagainya. Setiap warna memiliki karakter dan efek yang berbeda.

Green design

Green design adalah pendekatan perencanaan arsitektur atau interior bangunan yang berusaha meminimalisasi berbagai pengaruh membahayakan bagi kesehatan manusia maupun lingkungan. Tujuan utama dari *green design* yaitu mengurangi eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran, mengurangi dampak yang berbahaya dari proses produksi maupun hasil produksi bagi lingkungan, meningkatkan pemanfaatan dari sumber daya yang dapat diperbahui, desain semua produk memiliki kemampuan untuk didaur ulang sangat baik, dan mengurangi penggunaan bahan-bahan yang membahayakan lingkungan. *Green design* merupakan langkah untuk merealisasikan kehidupan manusia yang berkelanjutan.

Dalam perancangan *green design*, terdapat prinsip – prinsip dasar yang diterapkan sebagai tolok ukur yaitu *sustainable sites*, *water efficiency*, *energy and atmosphere*, *material and resources*, serta *indoor enviromental quality*. Salah satu standard yang sering digunakan dalam perancangan *green design* yaitu LEED (*Leadership in Energy and Environmental*

Design) atau untuk di Indonesia dapat mengacu pada GBCI (*Green Building Council Indonesia*).

Tolak Ukur *Green design*

Berdasarkan tolak ukur *green design* yang dimiliki organisasi *green building* Indonesia yaitu GBCI (*Green Building Council Indonesia*), tolak ukur yang digunakan untuk interior yaitu *GreenShip Rating Tools* untuk ruang interior dalam versi 1.0, sebagai berikut;

i. Tepat Guna Lahan Dalam

Memilih lahan yang tepat untuk mendesain interior bangunan yang memberikan dampak positif pada lingkungan, terdapat karakteristik sebagai berikut : (1) Gedung bersertifikat kendaraan bermotor; (2) Aksesibilitas pengguna; (3) Fasilitas sepeda di dekat pintu masuk utama gedung; (4) Pengurangan ruang untuk kendaraan bermotor; (5) Lansekap.

ii. Efisiensi dan Konservasi Energi

Efisiensi dan konservasi energi dapat diwujudkan dengan melakukan beberapa strategi yaitu : (1) Komisioning Sederhana; (2) Kontrol Sistem MVAC; (3) Densitas Daya Pencahayaan dan Kontrol; (4) Pemantauan Energi dan Kontrol; (5) Peralatan Elektrik

iii. Konservasi Air

Upaya penghematan air bersih dapat dimulai dari perencana gedung dengan mengetahui jumlah air bersih yang akan dikonsumsi ge-

dung. Dengan mengetahui jumlah air yang dikonsumsi, bisa diketahui apakah perencanaan konsumsi air sudah direncanakan untuk hemat air. Konservasi air dapat diwujudkan dengan melakukan beberapa strategi yaitu : (1)Alat pengatur keluaran air; (2) Pemantauan penggunaan Air; (3) Air Minum

iv. Sumber dan Siklus Material

Berdasarkan *Green Ship Interior Space* 1.0, material merupakan elemen dari desain pasif, material dikaitkan dengan kemampuan dalam mendukung kinerja gedung secara efisien dan efektif untuk memenuhi kebutuhan penggunaannya. Sumber dan siklus material memiliki beberapa kriteria yaitu : (1) Penggunaan refrigeran tanpa odp; (2) Material bekas; (3) Kayu Bersertifikat; (4) Material berdampak lingkungan rendah; (5) Bahan pembersih yang ramah lingkungan; (6) Praktik Pengelolaan Limbah; (7) Praktik Pembelian.

v. Kesehatan dan Kenyamanan dalam Ruang Lingkungan bangunan komersial maupun gedung institusional yang kondusif untuk bekerja dan beraktivitas bagi pengguna gedung merupakan salah satu upaya efisiensi dalam menjalankan kompetisi bisnis. Dalam rangka mewujudkan gedung yang ramah lingkungan, seluruh pelaku sektor bangunan ditantang untuk mewujudkan bangunan yang ramah lingkungan dengan upaya

menghemat konsumsi energi pada saat operasional, sambil mempertahankan lingkungan dalam ruang yang kondusif untuk kesehatan dan kenyamanan penggunanya. Strategi yang dapat dilakukan berdasarkan *Green Ship Interior Space 1.0* antara lain : (1)Introduksi udara luar; (2) Pemantauan Kadar CO₂ dengan memasang sensor CO₂; (3) Tidak menyediakan ruangan/tempat khusus merokok di dalam area gedung; (4)Penggunaan material yang memiliki kadar *Volatile Organic Compunds* (VOCs) rendah, yang ditandai dengan label atau sertifikat yang diakui *GreenBuilding* Indonesia; (5) Pemandangan ke luar gedung; (6) Memiliki pencahayaan dan pengudaraan di dalam maupun dari luar ruang yang nyaman; (7) Memiliki standar tingkat kebisingan mengikuti SNI 03-6386-2000; (8) Menanam tanaman di dalam ruangan dengan jenis tanaman yang sesuai dengan kriteria jenis tanaman dalam ruang.

vi. Manajemen Lingkungan Bangunan

Dalam *green building*, manajemen lingkungan bangunan sangat dibutuhkan untuk menjaga sistem *green desain* di dalam maupun di sekitar bangunan, sehingga untuk memenuhi manajemen lingkungan bangunan yang sesuai dengan kriteria GBCI, dibutuhkan kelengkapan kriteria sebagai berikut : (1) GA/GP Sebagai Anggota Tim Proyek; (2) Aktivitas Fit Out Ramah Lingkungan; (3) Inovasi; (4) Aktivitas Hijau.

ANALISA TAPAK

Analisa Tapak Luar

Arah hadap bangunan eksisting Elisa Bakery dan Cafe menghadap Timur Laut - Barat Daya, dan diapit dua bangunan lainnya, dengan tinggi bangunan lebih tinggi dibandingkan bangunan disampingnya.



Gambar 7. Eksisting Elisa Bakery
Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Pada bagian kiri bangunan berbatasan dengan rumah makan, pada bagian kanan bangunan berbatasan dengan toko sepatu, dan pada bagian belakang bangunan terdapat permukiman warga, sedangkan posisi bangunan berada di pinggir jalan utama. *Noise* berasal dari bagian depan bangunan yang dihasilkan dari suara kendaraan pada pagi hari (08.00-12.00) dan sore hingga malam hari (17:00-21:00) dan belakang bangunan yaitu aktivitas warga pada siang hari. Arah angin Barat Daya – Barat Laut, tetapi udara yang masuk dari depan bangunan membawa polusi dari aktivitas kendaraan bermotor, sehingga udara yang masuk kedalam bangunan dalam kondisi kotor dan tercemar. Dikarenakan arah hadap bangunan Timur Laut - Barat Daya, permukaan bangunan tidak langsung terkena

paparan sinar matahari, melainkan sudut-sudut bangunan yang terkena langsung sinar matahari, sehingga panas dari matahari tidak langsung masuk kedalam bangunan.

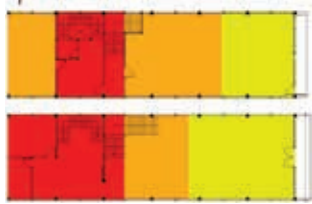
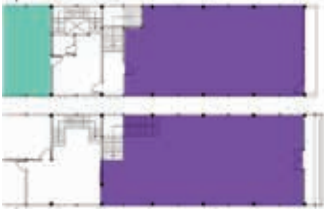
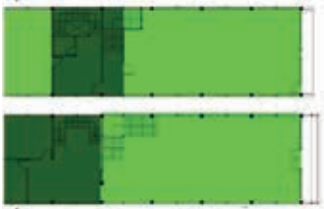
Analisa Tapak Dalam

Berdasarkan data existing, dibuat analisa tapak dalam berdasarkan *Air Quality, Lighting Quality, Humidity, Noise, Enclouser Degree, Volume and Space, Circualtion Pattern* dan *View*.

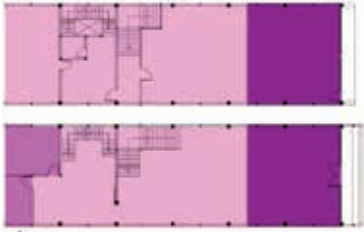
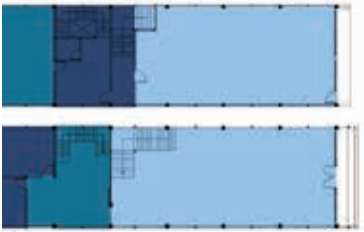
Desain Konsep

Berdasarkan tabel problem dan solusi di atas, konsep solusi perancangan yang digunakan yaitu “SERASA LOKAL”, perancangan desain interior dan eskterior bangunan dengan mengutamakan pengaplikasian kearifan dan kebudayaan lokal daerah setempat dengan menciptakan suasana dan karakteristik ruang yang memberikan kesan dan gambaran mengenai Papua.

Tabel 2. Analisa Tapak Dalam

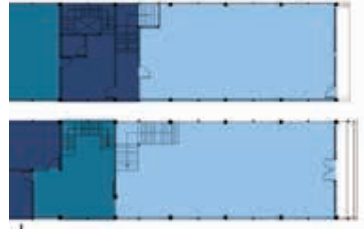
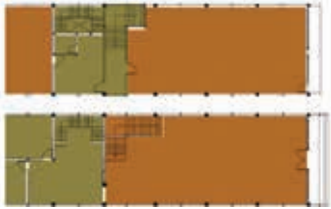
Diagram	Keterangan
<p><i>Lighting Quality</i></p> 	<p>Berdasarkan diagram di samping, dapat disimpulkan pencahayaan alami yang dapat masuk ke dalam bangunan hanya dapat melalui bagian depan dan belakang bangunan. Akan tetapi pencahayaan alami dari belakang bangunan hanya dapat masuk melalui lantai dua, dikarenakan adanya permukiman warga di belakang bangunan.</p>
<p><i>Air Quality</i></p> 	<p>Berdasarkan diagram disamping, dapat disimpulkan udara yang diperoleh pada bagian depan bangunan membawa debu dan polusi dari aktivitas kendaraan bermotor, sedangkan pada bagian belakang bangunan, udara bersih bisa di dapatkan secara maksimal, tetapi pada area belakang lantai satu tidak bisa mendapatkan penghawaan alami dikarenakan adanya permukiman warga.</p>
<p><i>Humidity</i></p> 	<p>Berdasarkan diagram disamping, dapat disimpulkan pada area belakang bangunan memiliki kelembaban yang tinggi, sedangkan pada area depan lantai satu dan lantai dua memiliki tingkat kelembaban yang lebih rendah dikarenakan tingginya intensitas matahari yang didapatkan, hal tersebut juga terjadi pada area belakang bangunan lantai dua.</p>

Tabel 2. Analisa Tapak Dalam

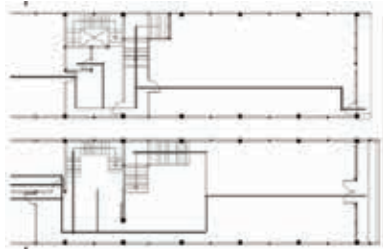
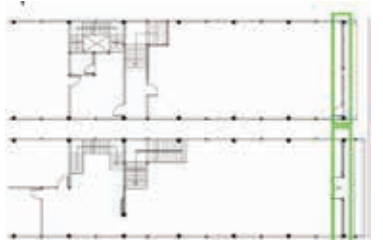
<p><i>Noise</i></p> 	<p>Berdasarkan diagram disamping, dapat disimpulkan, sumber kebisingan pada bagian depan dan belakang bangunan berasal dari aktivitas kendaraan bermotor yang terjadi pada jam-jam tertentu yaitu pada pagi hari dan malam hari. Sedangkan pada bagian belakang bangunan, kebisingan diperoleh dari aktivitas warga sehari-hari</p>
<p><i>Enclouser Degree</i></p> 	<p>Berdasarkan diagram disamping, dapat disimpulkan, ruang yang terdapat di area depan bangunan menggunakan banyak jendela, sehingga memberi kesan terbuka. Sedangkan, pada tengah bangunan lantai satu menggunakan kaca dengan warna gelap</p>

Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Tabel 3. Analisa Tapak Dalam

	<p>yang memberi kesan semi terbuka. Selain itu, ruangan di bagian belakang lantai dua, terdapat banyak jendela yang memberi ruangan kesan terbuka.</p>
<p><i>Volume and Space</i></p> 	<p>Berdasarkan diagram disamping, dapat disimpulkan, ruangan yang berukuran besar ada pada area depan lantai satu dan dua, serta area belakang bangunan lantai dua. Sedangkan pada area belakang lantai satu dan tengah bangunan lantai dua, ruangan di bagi-bagi menjadi ruangan yang berukuran lebih kecil.</p>

Tabel 3. Analisa Tapak Dalam (sambungan)

<p><i>Circualtion Pattern</i></p> 	<p>Berdasarkan diagram disamping, dapat disimpulkan, sirkulasi membentuk linear dengan jalur sirkulasi menembus ruang untuk menghubungkan satu ruang ke ruang lainnya, setiap ruang yang dilewati memiliki fungsi masing-masing.</p>
<p><i>View</i></p> 	<p>Berdasarkan diagram disamping, dapat disimpulkan, <i>view</i> yang bisa didapatkan hanya pada bagian depan bangunan dan belakang bangunan lantai dua. Pada bagian depan bangunan, <i>view</i> yang bisa didapatkan yaitu <i>view</i> perkotaan, sedangkan pada bagian belakang bangunan, <i>view</i> yang bisa didapatkan yaitu <i>view</i> perumahan.</p>

Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Tabel 4. Problem dan Solusi

<i>Problem</i>	<i>Solution</i>
<p>Merancang dan menciptakan interior dan eksterior bangunan <i>Elisa Bakery dan Cafe</i> yang dapat menarik pelanggan dan dapat menjadi karakteristik dari <i>brand</i> milik klien. Pengaplikasikan strategi <i>green design</i> ke dalam perancangan bangunan eksisting yang tidak <i>green</i></p>	<p>Menerapkan prinsip-prinsip <i>greenbuilding</i> kedalam perancangan dengan memperhatikan ketentuan berdasarkan <i>GreenShip Interior 1.0</i>, dari GBCI yaitu <i>Energy Efficiency and Concervation, Water Conservation, Material Resource and Cycle, Indoor Health and Confort</i>, dan <i>Building Environment and Management</i></p>
<p>Penataan ruang yang efektif untuk pekerja maupun pengunjung sehingga tercipta sirkulasi yang nyaman dan aman di dalam satu bangunan dengan dua aktifitas yang berbeda</p>	<p>Menata ruang berdasarkan <i>zoning</i> dan menciptakan sirkulasi yang terpisah antar jenis aktivitas dan tujuan pengguna ruang, sehingga tidak terjadi <i>traffic</i> didalam ruang.</p>

Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Definisi Serasa

Serasa memiliki kata dasar rasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, serasa memiliki pengertian serasa/se-ra-sa/ n seperti rasanya dengan; seakan-akan; seolah-olah. Kata serasa ditekankan pada perasaan atau kepekaan seseorang saat berada dalam suatu kondisi tertentu.

Definisi Lokal

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, lokal/lo-kal/ memiliki pengertian di suatu tempat (tentang pembuatan, produksi, tumbuh, hidup, dan sebagainya); setempat. Sehingga yang dimaksud dengan lokal lebih menekankan pada suatu hal yang berasal dari tempat itu sendiri atau merupakan daerah asalnya.

Penerapan Green Strategi

Tepat Guna Lahan

Dalam perancangan lingkungan dari Elisa Bakery dan Cafe, Desainer menerapkan strategi sebagai berikut :

- i. Menyediakan parkir khusus untuk pengguna sepeda yang dekat dengan pintu masuk utama
- ii. Tidak adanya reservasi lot parkir untuk kendaraan bermotor pribadi.
- iii. Memberikan tanaman hijau pada area balkon lantai dua dimana ukuran balkon lantai dua 21,5 m² dan luas area hijau 4,3 m², sehingga total area hijau melebihi 10% dari luas total balkon lantai 2

Efisiensi dan Konservasi Energi

Penerapan energi efisiensi yang dilakukan berdasarkan pedoman *GreenShip Rating Tools* untuk ruang dalam 1.0, antara lain :

- i. Menggunakan lampu hemat energi, sehingga selisih dari tarif listrik lampu antara lampu eksisting dan lampu hemat energi perbulan yaitu Rp. 747.477 dan pertahun Rp. 8.969.724, dengan begitu setelah menggunakan lampu hemat energi menghemat energi hingga 54%.
- ii. Menggunakan peralatan elektronik yang hemat energi untuk mengurangi biaya penggunaan listrik. Peralatan elektronik yang digunakan antara lain TV LED, kulkas, *oven* dan *microwave*.
- iii. Melakukan penghematan dengan menggunakan AC hemat energi dengan *freon* atau refrigerant yang tidak merusak lapisan ozon.

Konservasi Air

Dalam perancangan interior Elsia Bakery dan Cafe, desainer melakukan beberapa strategi dalam mewujudkan konservasi air, yaitu :

- i. Mengolahan *gray water* sebagai *water flush* toilet dan sumber air bersih sebagai pengganti air tanah. Timbulan air limbah dalam 1 hari sebesar 1440 Ltr/hari dan mampu menutupi 63% kebutuhan air bersih dalam satu hari
- ii. Melakukan penampungan air hujan dan melakukan pengolahan air hujan sebagai sumber air bersih pengganti air tanah

iii. Penggunaan teknologi *water fixture reduction* untuk mengurangi penggunaan air secara berlebihan. *Water fixture reduction* yang digunakan yaitu *dual flush toilet, non-water urinals, sensor faucets* dan *merered valve*

Sumber dan Siklus Material

Menggunakan material yang memiliki dampak positif kepada lingkungan maupun manusia yang beraktivitas di dalamnya, selain itu material yang digunakan harus memiliki sifat berkelanjutan, dan telah tersertifikasi. Material ramah lingkungan yang digunakan antara lain :

- Kayu, menggunakan kayu bersertifikasi FSC dan kayu daur ulang untuk furnitur dan panel dinding dan lantai, dengan masa pakai tergantung pada kualitas kayu dan pemeliharaan, keausan oleh gosokan/penginjak dan pencegahan terhadap rayap.
- Multipleks bersertifikasi FSC untuk furnitur. Masa pakai tergantung pada kualitas produksinya (lem sampai 50 tahun). Ruang yang berlapis multipleks harus diventilasi dengan baik karena formaldehid menguap.
- Jerami sintetis digunakan sebagai dekorasi, plafond dan fasad bangunan dengan masa pakai tergantung pada kualitas produksinya.
- Keramik digunakan pada area kamar mandi dan area dapur, dimana pada area dapur keramik yang digunakan merupakan keramik eksisting dengan masa pakai yang cukup lama tergantung pada kualitas glasir. Dapat dicuci dengan air.

- Rotan digunakan sebagai furnitur dan aksesoris ruangan seperti lampu, masa pakai tergantung pada kualitas rotan dan *finishing* yang diberikan
- Konkrit digunakan pada dinding interior bangunan dengan masa pakai tergantung pada kualitas plesteran dan lapisan catnya (biasanya melebihi 50 tahun). Pemeliharaan tergantung pada jenis cat yang dipilih. Dapat dicuci dengan air.
- *Polyum Eco Board*, digunakan sebagai bahan dasar furnitur. Masa pakai tergantung pada kualitas produksinya.
- Kaca *tempered*, digunakan pada bagian fasad bangunan. Masa pakai hampir tidak terbatas (lebih dari 100 tahun) jika tidak pecah. Dapat dicuci dengan air.
- Bambu, diolah sebagai lantai parket dan furnitur. Masa pakai tergantung pada kualitas bambu dan pemeliharaan, dapat diawetkan secara kering dan basah.

Kesehatan dan Kenyamanan dalam Ruang

- i. Penggunaan material yang memiliki kadar *Volatile Organic Compounds (VOCs)* rendah
- ii. Penggunaan kayu olahan berupa panel kayu diantaranya : papan partikel, kayu lapis/triplek, *veneer, Medium Density Fiberboard-MDF* Dengan batas kadar emisi formaldehida yang aman bagi pengguna ruang.
- iii. Menggunakan *laminating adhesiv*, dengan kadar VOC produk dalam satuan gram per liter (g/l) disesuaikan dengan nilai batas

maksimum sebagaimana tercantum pada tabel, yang mengacu pada *South Coast Air Quality Management District*.

- iv. Adanya pemandangan ke luar gedung pada ruang aktif atau ruang yang terdapat aktivitas reguler dengan pemandangan jalan raya dan perumahan.

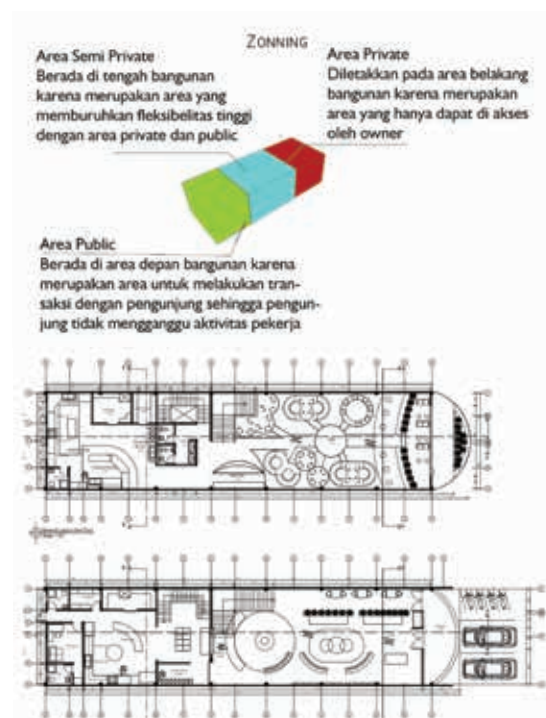
Manajemen Lingkungan Bangunan

- i. Menggunakan bahan daur ulang untuk kemasan produk
- ii. Memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada pengguna ruang dan bekerjasama dengan tenaga ahli *GreenShip Professional* dalam tahapan perencanaan dan tahapan pengoperasian manajemen bangunan
- iii. Bekerjasama dengan pihak kontraktor yang memiliki sistem manajemen sampah ke pihak ketiga baik dari konstruksi berlangsung maupun setelah konstruksi
- iv. Memberikan pemahaman dan arahan kepada karyawan sebagai aktifitas untuk menjaga lingkungan di dalam maupun di luar bangunan.

Konsep Penataan Ruang

Zoning dari bangunan *Elisa Bakery dan Cafe* ini, terbagi menjadi tiga zona yaitu *private*, *semi private*, dan *public*. Area yang bersifat *private*, hanya dapat diakses oleh *owner*. ruangan yang bersifat *private* yaitu *owner room*, yang merupakan ruang kerja dan beristirahat milik *owner*. Letak ruangan ini berada di paling belakang bangunan. Area yang kedua yaitu area *semi private*, area ini dapat dijangkau oleh

karyawan dan pengunjung jika mendapatkan izin dari *owner*, area ini berada di tengah bangunan dengan sifat keterbukaan sedang. Area ini terdiri dari ruang dapur *cafe* dan *bakery*, toilet pegawai, *storage*, gudang, kasir, mini bar, dan *stock room*. Sedangkan area ketiga, yaitu area *public*. Area ini dapat dijangkau oleh karyawan, pengunjung dan juga *owner*. Area ini berada di bagian depan bangunan, dengan sifat keterbukaan besar, dimana tidak terdapat pembatas-pembatas ruang di dalamnya. Area *public* terdiri dari *cafe*, *bakery*, dan toilet pengunjung. Berikut ini merupakan diagram dari pembagian zona di dalam bangunan *Elisa Bakery dan Cafe*



Gambar 8. Zonasi dan Pembagian Ruang Dalam Elisa Bakery dan Cafe
Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat, pembagian ruang dan bentukan bangunan eksisting yang memanjang, mengakibatkan konsep organisasi ruang yang paling baik untuk diterapkan kedalam bangunan yaitu organisasi ruang *cluster*, pola sirkulasi yang digunakan didalam bangunan Elisa *Bakery* dan Cafe secara keseluruhan bangunan, menggunakan pola sirkulasi linear, dimana penataannya bergantung pada kedekatan fisik ruang untuk menghubungkan ruang satu dan lainnya. Selain itu, bentukan-bentukan berulang dan merupakan bentukan dasar, serta ruangan-ruangan yang mengelilingi sebuah jalur akses untuk memudahkan sirkulasi pengguna ruang dalam mencapai ruangan lainnya, menjadi alasan konsep organisasi ruang yang digunakan merupakan organisasi ruang *cluster*.

Konsep pola sirkulasi yang digunakan di dalam bangunan Elisa *Bakery* dan Cafe merupakan konsep pola sirkulasi linear, dimana jalur yang digunakan untuk sirkulasi berbentuk lurus dan bercabang ke masing-masing ruang, hal tersebut dapat dirasakan mulai dari memasuki pintu utama.

Sedangkan pada area *cafe*, pola sirkulasi yang digunakan yaitu radial dimana sirkulasi yang digunakan terpusat pada satu titik tengah untuk ke masing-masing area makan. Bentuk pola sirkulasi radial menggambarkan sirkulasi dari *silimo* atau kompleks rumah honai, yang

terpusat pada satu titik untuk menghubungkan ke bangunan-bangunan lainnya.

Konsep Penerapan Karakter *Brand* Elisa Bakery dan Cafe

Berdasarkan hasil wawancara, klien menginginkan desain interior yang dapat menggambarkan karakteristik dan kekhasan dari *brand* miliknya dengan suasana yang sesuai untuk semua kalangan, anak-anak, remaja maupun orang tua. Selain itu, *owner* juga menginginkan desain *cafe* dan *bakery* yang berbeda dengan bisnis sejenis lainnya, dan dapat menarik perhatian masyarakat.

Setelah mendiskusikan beberapa konsep desain yang telah dibuat, klien memilih desain yang menggambarkan kebudayaan lokal setempat. Klien ingin dengan menggunakan desain tersebut, *brand* dari Elisa Bakery dan Cafe dapat lebih dikenal sebagai *brand* khas Papua, khususnya Merauke. Sehingga dalam menciptakan desain interior *bakery* dan *cafe* ini, gaya desain yang sangat cocok untuk diterapkan yaitu perpaduan gaya *kontemporer* dan *neo-vernacular*.

Unsur *vernacular* diciptakan dengan menerapkan kearifan kebudayaan lokal dari segi arsitektur, kesenian dan tradisi lokal Papua. Hal tersebut dapat dilihat dari pengaplikasian bentukan rumah tradisional Papua yaitu Honai yang merupakan rumah tradisional daerah pegunungan dan Modaki aksa yang merupakan rumah tradisional daerah

pantai, yang diterapkan pada bentukan furnitur dan pola lantai. Sedangkan warna dan material yang digunakan berasal dari alam sekitar. Penggunaan simbol-simbol dan kerajinan tangan khas Papua juga digunakan sebagai dekorasi ruang.



Gambar 9. Eksterior Elisa Bakery dan Cafe
Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Sedangkan gaya *kontemporer* yang digunakan bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih modern atau suasana yang “kekinian”, sehingga dengan adanya penerapan gaya ini, desain interior yang diciptakan dapat sesuai dengan kalangan remaja maupun anak-anak dan tidak berkesan ketinggalan zaman.



Gaya desain ini menciptakan suasana yang bersih dan nyaman dengan penerapan warna-warna komplementer sebagai aksen yang kontras dan tetap terhubung dengan alam sekitar dengan penggunaan kaca maupun *sky light* untuk memasukkan cahaya alami, dan penggunaan tanaman didalam bangunan.

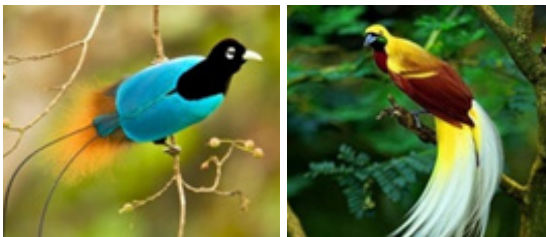


Gambar 10. Interior Bakery dan Cafe
Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Penerapan kombinasi gaya desain *neo-vernakular* dan kontemporer juga diterapkan pada desain fasad bangunan, dimana bentukan pada fasad menggunakan bentukan dari rumah tradisional Papua yaitu Honai dengan perpaduan penggunaan material kaca dan jerami sebagai *finishing* fasad, sehingga selain mengurangi efek rumah kaca, bangunan masih bisa mendapatkan pencahayaan alami dan pemandangan.

Suasana yang ingin disampaikan yaitu suasana tidak asing atau akrab bagi pengunjung, dengan menerapkan penggunaan material dan bentukan-bentukan dari kebudayaan lokal. Material yang digunakan didominasi oleh kombinasi material yang bersumber dari wilayah setempat seperti penggunaan, kayu, bambu, rotan dan jerami untuk memberikan nuansa yang hangat dan terkesan modern dengan kombinasi kaca, keramik dan konkrit.

Sedangkan warna yang digunakan merupakan kombinasi warna alam dan warna dari burung Cenderawasih yang dihasilkan dari material dan dipadukan dengan warna kuning dan biru yang digunakan sebagai warna aksen di dalam bangunan.



Gambar 11. Color Palette Interior Elisa Bakery dan Cafe

Sumber: Olahan Data Pribadi (2018)

Bentuk yang diterapkan merupakan bentuk lingkaran yang diambil dari bentukan rumah tradisional Papua yaitu rumah honai, dimana bentukan tersebut diterapkan pada pola lantai dan bentukan furnitur.

Pada area *cafe*, dinding menggunakan bentukan-bentukan persegi yang di susun secara vertikal dan dibuat repetisi menggunakan bahan dari panel kayu untuk menciptakan kesan berada di dalam honai.



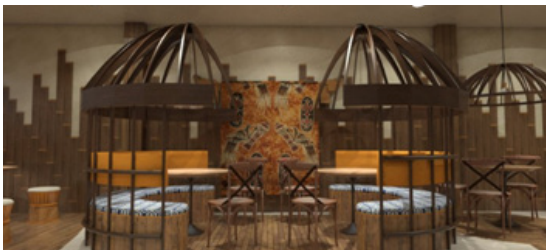
Gambar 13. Ariel Bakery Elisa Bakery dan Cafe

Sumber: Olahan Data Pribadi (2018)

Pada area *bakery* dibagi menjadi dua bagian dengan menggunakan bahan, bentuk dan pelengkap yang berbeda. Dimana pada area *bakery*, menggunakan penataan furnitur untuk menciptakan bentukan melengkung dengan dukungan dari pola lantai dan plafond yang berbentuk bulat untuk memberi kesan lengkung. Pada *vocal point* di area *bakery* menggunakan balok kayu yang disusun secara repetisi dengan perbedaan panjang dan ketinggian untuk menciptakan efek lengkung. Sedangkan pada area *entrance* untuk memasuki area

cafe, bentukan yang digunakan yaitu bentukan lengkung pada plafon dan penggunaan panel kayu daur ulang yang diberi *finishing* cat dan dipasang secara acak.

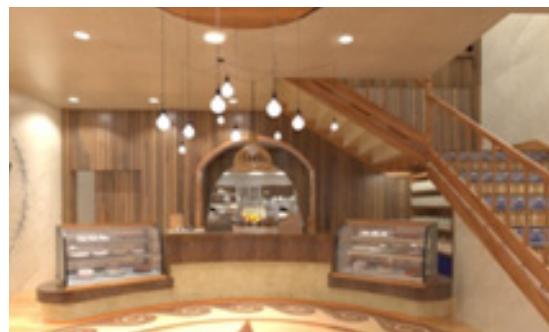
Secara keseluruhan bahan pelengkap yang digunakan merupakan bahan yang mudah dibersihkan. Terbuat dari material lokal atau yang bersifat alami dan dikombinasikan dengan material buatan. Bahan pelengkap yang digunakan untuk lantai yaitu parket bambu, parket kayu, lantai semen, dan keramik, bahan pelengkap dinding yang digunakan yaitu dinding konkrit, keramik, panel dan parket kayu sedangkan pada plafon, material yang digunakan yaitu *gypsum* dan jerami sintertis.



Gambar 14. Bentuk Furnitur Pada Area Cafe
Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Furniture yang digunakan diambil dari bentukan-bentukan yang tidak asing bagi masyarakat Papua maupun masyarakat Indonesia yaitu bentukan honai, tetapi hanya sebatas menggunakan rangka dalam rumah honai yang diterapkan pada desain furniturnya sehingga memberikan kesan yang lebih ringan tanpa menghilangkan kekhasan dari rumah honai itu sendiri. Material

yang digunakan yaitu kombinasi material kayu dan bambu untuk menciptakan furnitur yang ramah akan lingkungan.



Gambar 15. Bentuk Furnitur Area Bakery
Sumber: Olahan Data Pribadi (2018)

Selain itu bentukan rumah tradisional Papua Mod aki aksa, diterapkan pada rak *display* yang berada di area *bakery*, selain sebagai rak, furnitur tersebut juga berfungsi membatasi area *cafe* dan area *bakery*. Rak *display* tersebut menggunakan kerangka dari kombinasi material rotan, bambu dan jerami yang merupakan material sesungguhnya dari rumah tradisional itu sendiri. Furnitur yang fleksible juga digunakan pada area *bakery* yaitu rak *display* yang dapat di putar untuk memberikan ruang sirkulasi kepada pekerja, bentukan lengkung yang digunakan juga berfungsi untuk membentuk ruang, dimana

dengan penggunaan bentukan lengkung ruangan yang panjang dapat memberikan kesan lengkungan.



Gambar 16. Aksesoris Pendukung Interior
Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Konsep aksesoris pendukung interior diambil dari kesenian maupaun simbol-simbol dari masyarakat Papua. Hal tersebut dapat dilihat pada simbol-simbol yang diterapkan pada area tangga, yang diambil dari benda-benda kesenian Papua seperti Tifa dan menggambarkan senjata khas Papua.

Selain itu, aksesoris yang menggambarkan kesenian dari Papua yaitu dari mural yang menggambarkan suku pedalaman Papua dan pajangan dari kain batik Papua.



Gambar 17. *Finishing*Bakery dan Cafe
Sumber : Olahan Data Pribadi (2018)

Finishing yang digunakan merupakan *finishing* yang ramah lingkungan, dan memiliki dampak buruk yang kecil bagi kesehatan.

Konsep aplikasi *finishing* yang digunakan juga tidak lepas dari konsep utama yaitu serasa lokal, dimana penggunaan material yang mudah didapatkan di wilayah Papua, *finishing* interior yang digunakan antara lain :

- Penggunaan panel dan parket kayu pada lantai dan dinding ruang area cafe
- Penggunaan parket bambu pada lantai area bakery
- *Finishing* keramik pada area dapur untuk

menghindari terselipnya kotoran

- Finishing dasar untuk seluruh tembok interior dan digunakan juga pada lantai area cafe
- Custom stiker digunakan pada area *vocal point* dan tangga
- Kombinasi penggunaan jerami sintetis pada plafon di area tertentu
- Penggunaan Cat rendah VOC untuk *finishing* dinding

KESIMPULAN

Perancangan Elisa Bakery dan Cafe merupakan proyek desain interior maupun eksterior dengan mengambil kekhasan lokal sebagai konsep utama dengan memperhatikan aspek *green design* dalam perancangannya. Pengerjaan proyek ini merupakan tantangan dan pengalaman baru untuk desainer.

Desain ini berkonsep Serasa Lokal di mana desainer ingin mewujudkan perasaan tidak asing atau akrab dengan suasana interior yang dihadirkan dengan mengambil dari kebudayaan, tradisi maupun kondisi alam lokal Papua. Desainer mengupayakan penerapan keseluruhan prinsip *Green design* didalam perancangannya tanpa mengurangi estetika yang ingin diciptakan dan tidak mengganggu pengguna ruang. Desainer berharap proyek ini dapat menyumbang ilmu pengetahuan di bidang perancangan dan mampu memberikan dampak yang baik serta menambah nilai lebih untuk Elisa Bakery dan Cafe dalam menggait pasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ching, D.K. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Penerbit Erlangga. Indonesia
- Ching, D.K. (2007). *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Penerbit Erlangga. Indonesia
- Femina.co.id. (2012). *Mengenai Bakery*. <www.femina.co.id/article/mengenal-bakery-> (19 Januari 2018)
- Green Building Council Indonesia*. *Net Zero Building*. <http://blog.gbcindonesia.org/net-zero-building.html>(19 Januari 2018)
- Green Building Council Indonesia*. *Rating Tools*. <<http://gbcindonesia.org/>> Diunduh tanggal 17 November 2017
- Ilahi, Afdhal. (2017). *Sistem Instalasi Plumbing : Pengertian, Pembagian, Metode Pelaksanaannya Lengkap 99% Penjelasannya*. <<https://www.materipendidikan.info/2017/09/sistem-instalasi-plumbing-pengertian.html>> (19 Januari 2018)
- Karyono, T. H. (2010). *Green Architecture*. PT Raja Grafindo Persada. Indonesia
- Prihatmanti, R. & Bahauddin, A. (2011). *The Indoor Environmental Quality of UNESCO Listed Heritage Buildings, George Town, Penang*.<<http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/493?show=full>> (19 Januari 2018)
- Rachmayanti, S. dan Roesli, C. (2014). *Green design Dalam Desain Interior dan Arsitektur*, <<http://research-dashboard.binus.ac.id/>>

- 19 Januari 2018).
- Reza. (2017). Konsep Desain Sistem Keamanan. <<https://www.indosecuritysystem.com/read/news/2017/02/07/2179/konsep-desain-sistem-keamanan>> (19 Januari 2018)
- Sayyid. (n.d). Alat Pemadam Kebakaran Aktif dan Pasif. <<https://www.bromindo.com/alat-pemadam-kebakaran-aktif-dan-pasif/>> (19 Januari 2018)
- Susan, M.Y.(2016).*Optimation of Electrical Energy Generation for Low Rise Office Building with Folding-BIPV Concept*, Journal of Engineering Technology, Vol. 4 No. 1, 110, GSTF. Singapore.
- Winoto, A. D. (2004). Merancang Interior. PT. Taka Publisher. Yogyakarta